

# Mahar

*-Hadis Mevlana-*

**Jumat, 1 Agustus 2014, 05:30 WIB**

Mana ada lelaki yang mau mempunyai keturunan dari wanita sepertiku? Objek umpatan dan laknat dari mulut para istri serta wanita lainnya. Aku, sang pelacur hina.

Rasanya harapan hidup berumah tangga dan mempunyai keluarga bahagia hanya sebatas angan-angan saja. Semua gelap. Dan, entah akan kutuliskan seperti apa hidupku di masa selanjutnya. Namun, semua berubah setelah aku berjumpa dengannya.

Lelaki itu telah memberikan harapan dan sinar kehidupan yang membuatku tegar menghadapi kisah hidupku sendiri. Rahmat, seorang duda yang kukenal sebagai orang yang baik dan soleh. Setahun lalu istrinya meninggal saat melahirkan putra pertamanya. Dan sebulan setelah itu, putra pertamanya menyusul ibunya ke surga.

Hari ini, bertepatan dengan tanggal 5 Syawal 1435 H. Pukul delapan nanti aku akan sah menjadi istrinya, insya Allah.

“Riasnya jangan tebal-tebal ya, Mbak,” pintaku pada sang perias.

“Tok... tok... tok...,” terdengar suara ketukan pintu kamarku.

“Siapa?” tanyaku.

“Uminya Fatih,” jawab suara dari balik pintu.

“Masuk, Bu... tidak dikunci.”

“Krek....” Pintu terbuka.

Bu Maya masuk, lalu segera menutup kembali pintu kamarku.

“Sarah?” ucap Bu Maya, “Subhanallah, sampai pangling lihatnya, cantik.”

“Bisa saja Bu Maya ini bercandanya.”

“Eh... beneran loh, saya nggak bohong.”

Bu Maya, seorang ibu rumah tangga sekaligus pengusaha *bakery* rumahan dengan satu anak. Masih muda, solehah, cantik, dan pintar. Kehidupannya nyaris sempurna. Dari sudut pandangku, hanya satu yang membuat miris hidupnya. Ia dipoligami suaminya dengan tidak adil. Suaminya lebih memilih tinggal dengan istri kedua dan ketiganya, jarang pulang menemui Bu Maya. Bahkan, setahun terakhir ini tak ada kabarnya sama sekali. Tak pelak, Bu Maya sering sedih jika Fatih, anak tunggalnya kerap menanyakan keberadaan ayahnya.

Selain Mas Rahmat, Bu Maya juga salah satu orang yang membuat hidupku berubah. Masih sangat kuingat, setahun lalu, pertolongan Allah datang melalui tangannya.

Ia menyelamatkanmu dari dunia najis yang sangat kubenci. Bahkan, semua wanita pun aku rasa sangat membencinya. Aku yakin tak ada satu pun dari mereka yang bercita-cita mengalami nasib sepertiku: menjadi seorang pelacur.

\*\*\*

**01 Jan 2013, 22:00 WIB**

“Saya antar pulang ya? Rumahmu di mana?”

Aku hanya tertunduk, diam, menikmati lelehan air mata yang belum juga berhenti menghujani pipi, sama seperti hujan yang masih deras mengguyur.

“Saya Maya, namamu siapa?”

Kutatap wajah perempuan muda itu. Kulihat ada ketulusan di matanya, tak seperti orang-orang yang kukenal sebelumnya. Orang-orang yang telah menjerumuskanku dalam dunia hitam.

“Mukamu pucat sekali...”

Bibirku tak mampu berucap. Aku kuyup. Tubuhku menggigil lalu perlahan gontai. Ibu muda itu berusaha menopangku dengan sekuat tenaganya.

“Rahmat... Rahmat... Dek...”

Terdengar teriaknya memanggil sebuah nama.

“Rahmat... tolong... Dek...”

Lalu samar kudengar suara mobil mendekat ke arah kami.

\*\*\*

Aku terbangun. Kulihat sekeliling. Aku bingung. Tiba-tiba saja aku sudah berada di atas kasur dengan selimut tebal yang hangat. Kulihat jam dinding menunjukkan pukul lima pagi. Di luar kudengar hujan masih turun dengan

lebat bercampur tiupan angin dan petir.

Aku meringis. Sakit. Seluruh badanku ngilu. Aku dibuang dari dalam mobil yang berjalan cukup kencang usai berkencan dengan tiga orang pelanggan sekaligus di daerah Puncak. Kejadiannya begitu tiba-tiba. Bukan uang yang kuterima ketika aku meminta bayaran, melainkan perlakuan tak manusiawi. Dua lelaki teman kencanku malah membuangku di area sepi di pinggiran Jakarta.

“Kreekk....”

Kubuka pintu kamar. Kulihat seorang ibu sedang mengajarkan bacaan Al-Qur’an kepada seorang anak kecil berusia sekitar enam tahun. Si bocah mengulang-ulang bacaan Surah Al Ikhlas, Al Falaq, An Nas, dan tanpa sadar bibirku pun mengucapkan yang sama sambil tak kuasa menahan derai air mata takjub melihat surga di depan mataku.

Tak berapa lama seorang lelaki dengan baju agak basah terkena hujan membuka pintu dan masuk ke dalam rumah. Sepertinya usai shalat Subuh di musola dekat rumah.

“Assalamu’alaikum,” ucapnya sambil menutup pintu lalu menggantung payung yang sudah dilipatnya di gantungan dekat pintu.

“Wa’alaikum salam,” jawabku spontan dengan suara serak.

“*Astagfirullahaladzim....*,” ucapnya kaget sambil memalingkan wajahnya saat melihatku.

Bu Maya yang sedang mengajari ngaji putra semata wayangnya langsung beranjak dan menghampiriku dan mengajakku masuk ke kamar.

“Ke... ke... kenapa, Bu?” tanyaku bingung.

Bu Maya tak menjawab. Ia mencari-cari sesuatu dari dalam lemari.

“Nah, kamu pakai ini ya kalau keluar kamar,” ucap Bu Maya sambil memberikan gamis dan bergo panjang.

Kulepas *tanktop* serta rok miniku lalu kupakai gamis dan bergo pemberian Bu Maya.

“Sekarang kau berwudulah... setelah itu shalat Subuh.”

“Saya sedang haid, Bu.”

“O... kalau begitu kau langsung saja mandi, nanti saya siapkan pakaian di kamarmu.”

Dengan didampingi Bu Maya, aku berjalan menuju ke kamar mandi.

\*\*\*

Sekitar jam enam pagi kami sudah berkumpul di meja makan untuk sarapan.

“Rahmat... nanti kau antar Mbak ini pulang, ya...”

“Siap, Mbak Maya...”

Lelaki yang kaget saat membuka pintu subuh tadi bernama Rahmat, adik Bu Maya yang juga tinggal di rumah ini.

“Ayo kita sarapan dulu,” ajak Bu Maya.

“Fatih... Fatih... ayo cepat sarapan, jangan terlalu lama di kamar, nanti kamu telat ekskulnya.”

“Iya Umi, sebentar lagi.”

Tak berapa lama Fatih pun datang dan langsung duduk di sebelah ibunya.

“O iya, namamu siapa?”

Aku menunduk dan terdiam.

“Alamat rumahmu di mana?” tanya Bu Maya lagi.

“Kita antar saja ke kantor polisi, Mbak Maya?”

“Ja... ja... jangan Bu. Jangan Mas.... Kumohon jangan... ampun Bu... ampun Mas...,” ucapku sambil menangis.

“Umi... kok tantenya menangis?” tanya Fatih.

“Fatih sudah selesai makan rotinya?” ucap Bu Maya mengalihkan pertanyaan Fatih, “Segera minum susu lalu berangkat supaya nggak telat sampai di sekolah.”

“Siap, Umi,” jawab Fatih lalu meminum susunya.

“Sudah siap anak soleh?” tanya Mas Rahmat.

“Siap, Pak Lek.”

“Kok panggilnya Pak Lek lagi... panggilnya Om dong biar keren, hehehe....”

“Ups o iya... siap Om Pak Lek, hehehe....”

“Huuu dasar Fatih... Fatih....”

\*\*\*

Aku menangis. Bu Maya menangis. Aku menceritakan siapa diriku kepada Bu Maya.

“Astagfirullah.... Jadi kau dijadikan pelacur oleh ayahmu sendiri?”

“Tolong saya, Bu... jangan pulangkan saya ke rumah....”

Aku menangis di pelukan Bu Maya.

“Saya sudah lama berusaha keluar dari rumah tapi selalu gagal.”

Bu Maya menghapus air mata yang mengalir di pipiku.

“Sabar... Sarah...,” ucap Bu Maya menguatkan.

“Kalau boleh saya minta izin tinggal di sini, Bu? Saya bisa memasak, mencuci pakaian, dan mengerjakan

pekerjaan rumah lainnya,” ucapku memohon.

Akhirnya Bu Maya mengizinkanku tinggal bersamanya. Dan hampir setahun ini aku membantu Bu Maya di toko *bakery* miliknya. Dan tepat sebulan lalu, Bu Maya baru saja membuka cabang toko *bakery*-nya di daerah Sudirman.

\*\*\*

### **Kamarku, Jelang Akad Nikah, 07.00 WIB**

“Tok... tok... tok... Mbak Maya? Sarah?”

Terdengar suara Mas Rahmat mengetuk pintu kamarku.

“Ya, Rahmat?”

“Pak penghulu sudah datang, kami tunggu ya.”

“Sebentar lagi kami keluar,” jawab Bu Maya.

“Nah sudah siap... cantik... anggun....”

“Bu Maya bisa aja... bikin aku jadi *ge-er*.”

Kami melangkah keluar. Kulihat Mas Rahmat sudah duduk tak jauh di hadapanku. Sekilas kulihat keyakinan dari wajahnya. Pukul delapan pagi nanti semua akan berubah dengan izin-Nya. Hari ini kami menjalankan salah satu sunah Rasul, menikah.

*Rabb... diakah lelaki yang akan menjadi imam hidupku? Diakah yang akan mendampingi hidup hingga tarikan napas terakhirku? Jujur aku mencintainya, tapi aku lebih mencintai-Mu dan rasul-Mu. Dan Kau tahu janji yang selalu kulantunkan di rakaat shalatku, aku hanya ingin hidup dan mati dalam nama-Mu, dalam cinta-Mu, bisikku dalam hati.*

Aku dan Bu Maya duduk di ruang tengah, sementara Mas Rahmat sudah siap menempati tempat duduk calon mempelai laki-laki di ruang tamu. Sesuai

syariat Islam, usai sah ijab kabul barulah aku duduk bersebelahan dengan Mas Rahmat.

Wali nikahku adalah wali hakim. Saat Mas Rahmat datang ke rumahku untuk meminta izin ke keluargaku, khususnya ke ayah kandungku ternyata ayahku sedang berada di penjara karena terbukti bersalah dalam kasus mafia narkoba dan perdagangan manusia. Mengetahui hal itu, Mas Rahmat segera mendatangi Ayah untuk meminta izin menikahiku. Alhamdulillah, ayahku mengizinkannya.

Sebenarnya aku sangat berharap kakak-kakakculah yang bisa menjadi wali, namun mereka masih belum bisa pulang karena terikat kontrak kerja, menjadi TKI di Hongkong.

Tak berapa lama penghulu memulai acara pagi ini usai meminta izin Bu Maya sebagai pemilik rumah. Zikir-zikir dipanjatkan. Ayat-ayat Al-Qur'an dilantunkan. Mendadak ada nuansa syahdu luar biasa menyelimutiku. Dan tak terasa butir-butir air mata tak terbendung, mengalir menganak sungai di pipiku. Aku menangis lantaran syukur atas takdir-Nya yang begitu luar biasa mengubah hidupku.

\*\*\*

### **Ruang Tamu, 01 Juli 2014 21.00 WIB**

“Boleh aku melamarmu?”

Sebulan sebelumnya, tepatnya tanggal 3 Ramadhan, di saat tidak terduga Mas Rahmat melamarku. Sangat mendadak, saat itu aku dan Bu Maya sedang melakukan pembukuan toko *bakery* di ruang tamu.

“Aku ingin kau menjadi ibu dari anak-anak kita kelak,” pintanya lagi.

Kerongkonganku seakan tercekat. Aku terdiam.

Deru jantungku bedegup lebih cepat dari sebelumnya.

“Sarah...,” panggil Mas Rahmat.

“Tapi sa... sa... saya... saya khawatir nanti Mas Rahmat kecewa, Mas belum tahu latar belakang saya.”

“Saya sudah ceritakan semuanya, Sarah,” ucap Bu Maya.

Aku menangis dan langsung memeluk Bu Maya.

“Bagaimana?” tanya Mas Rahmat.

Bu Maya membelai pelan kepalaku lalu mengecup keningku. Kulepaskan pelukan dari Bu Maya. Kuusap air mataku lalu menjawab pertanyaan Mas Rahmat.

“Beri aku waktu seminggu untuk berpikir, Mas Rahmat.”

\*\*\*

### **Ruang Keluarga Rumah Bu Maya, 08 Juli 2014 11.00 WIB**

Seminggu telah berlalu sejak lamaran Mas Rahmat. Aku bingung mesti memberikan jawaban apa. Akhirnya aku berdiskusi dengan Bu Maya. Aku meminta pendapatnya tentang keputusan besar dalam hidupku ini.

“Saya bingung, Bu,” ucapku bingung.

“Apa yang membuatmu bingung, Sarah?” jawab Bu Maya.

“Saya bingung harus menerima lamaran Mas Rahmat atau bagaimana? Saya bingung apa alasan Mas Rahmat memilih saya? Apa yang membuatnya yakin kalau saya adalah jodohnya?”

“Saya juga pernah menanyakan pertanyaan yang sama pada Rahmat.”

“Mas Rahmat jawab apa, Bu?”

“Dia bilang karena pemahaman agamamu baik.”

Aku bingung dengan alasan Mas Rahmat yang kudengar dari Bu Maya.

“Bagaimana Mas Rahmat bisa mengukur agamaku baik, Bu?”

“Nah itu juga yang saya tanyakan ke dia.”

“Lalu Mas Rahmat jawab apa, Bu?”

“Kau ingat waktu Rahmat menanyakan mahar padamu?”

“Iya, saya ingat.”

Selama hampir setahun ini memang kuakui banyak perubahan dalam diriku. Sejak tinggal bersama keluarga Bu Maya, aku semakin giat mendalami agama. Aku paling senang jika diajak mengikuti kajian di Istiqlal. Setiap sebulan sekali Bu Maya mengadakan pengajian untuk ibu-ibu warga di sekitar rumahnya. Aku pun mulai belajar cara berpakaian dengan berhijab panjang.

\*\*\*

### **Ruang Keluarga Rumah Bu Maya, 04 Juli 2014 20.00 WIB**

“Kalau boleh saya tahu, apa permintaan mahar dari Dek Sarah jika menerima lamaranku?”

Aku kaget. Aku bingung harus menjawab apa. Dapat menikah dengan lelaki soleh seperti Mas Rahmat saja sudah hal yang sangat luar biasa.

“Sa... sa... saya bingung, Bu... terserah saja, saya terima.”

“Jangan begitu Sarah, mahar itu haknya wanita, kita berhak atas itu.”

Cukup lama aku berpikir menentukan mahar yang terbaik untukku dan tentunya terbaik juga untuk Mas Rahmat.